

ARTIKEL PENYUNTINGAN

Apakah Semua Orang Bisa Menjadi Penyunting Naskah?

Dosen Pengampu: Dr. Kundharu Saddhono, M.Hum.



Disusun Oleh:

Ade Yugha Nusastri

(K1217001)/A

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2019

Apakah Semua Orang Bisa Menjadi Penyunting Naskah?

Kegiatan menyunting tidak lepas dari proses menulis, karena keduanya menggunakan tulisan sebagai medianya. Menyunting berarti kegiatan memperbaiki tulisan. Hal yang diperbaiki antara lain ejaan, pilihan kata, dan keefektifan kalimat. Menurut KBBI, orang yang melakukan pekerjaan menyunting disebut penyunting. Menurut Wibowo (2016:19), penyuntingan adalah aktivitas menyiapkan naskah dan sebagainya untuk diedarkan atau diterbitkan dalam bentuk cetakan dengan memperhatikan tata penyajiannya.

Penyuntingan naskah merupakan proses, cara, atau perbuatan menyunting naskah. Orang yang melakukan pekerjaan menyunting naskah disebut penyunting naskah. Berbeda dengan seorang editor yang ikut mencari naskah atau menghubungi calon pengarang/penulis, penyunting naskah tidak ikut mencari naskah dan mempertimbangkan naskah (Eneste, 2017:9). Oleh karena itu tugas seorang penyunting naskah yaitu menyunting naskah dari segi kebahasaan (ejaan, diksi, struktur kalimat), memperbaiki naskah dengan persetujuan penulis, membuat naskah yang enak dibaca dan tidak membuat pembaca bingung. Penyunting naskah merupakan karyawan /pegawai dari penerbit. Jadi, penyunting naskah nantinya akan mendapat gaji tetap dari penerbit tempatnya bekerja. Ada penerbit yang mencantumkan nama penyunting naskah pada halaman hak cipta, tetapi ada juga penerbit yang tidak mencantumkannya.

Tidak semua orang bisa menjadi penyunting naskah. Hal ini karena untuk menjadi penyunting naskah ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi seseorang. Menurut Eneste (2017:15), seorang penyunting naskah harus menguasai kaidah ejaan bahasa Indonesia yang baku saat ini. Ia harus benar-benar paham mengenai penggunaan huruf kecil dan huruf kapital, pemenggalan kata, dan penggunaan tanda-tanda baca seperti titik, koma, dll. Oleh karena itu, seorang penyunting naskah dituntut untuk menguasai tata bahasa. Ia harus tahu mana kalimat yang baik dan benar, dan mana kalimat yang salah. Nurjamal mengemukakan bahwa aspek kemampuan penggunaan ejaan, kosakata dan menyusun kalimat menjadi sangat penting agar karangan memiliki kualitas yang baik (Oktaria, dkk. 2017:167). Jadi, seorang penyunting naskah harus mengerti susunan kalimat bahasa Indonesia yang baik, kata-kata yang baku, bentuk-bentuk

yang salah kaprah, pilihan kata yang pas, dan sebagainya. Seorang penyunting naskah pun dituntut untuk memiliki kepekaan bahasa. Ia harus tahu mana kalimat yang kasar dan kalimat yang halus, harus tahu kata yang harus dihindari dan yang harus dipakai. Untuk itu, seorang penyunting naskah perlu mengikuti tulisan pakar bahasa di media cetak, kolom bahasa yang ada di sejumlah media cetak, dan yang tidak kalah pentingnya adalah mengikuti perkembangan bahasa Indonesia dari hari ke hari.

Kesalahan berbahasa bisa terjadi di semua aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis, baik dari segi linguistik, seperti fonologi, morfologi, serta sintaksis, maupun dari nonlinguistik, yaitu makna dan isi (Saddhono, 2012:177). Oleh karena itu, untuk memperbaiki kesalahan berbahasa pada keterampilan menulis, yaitu suatu karya dari seorang penulis, maka seorang penyunting naskah perlu akrab dan bersahabat dengan kamus. Baik kamus satu bahasa maupun kamus dua bahasa. Dalam hal ini, tentu juga termasuk kamus istilah, leksikon, dan ensiklopedia. Menurut Rahardi (2009:4), seorang penyunting naskah juga diharapkan benar-benar mengerti dan memahami “langgam bahasa” atau “gaya bahasa” supaya naskah yang disunting dapat menarik perhatian pembaca.

Selain itu, menurut Eneste (2017:18) penyunting naskah harus peka terhadap hal-hal yang berbau suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Kalau tidak peka, maka akan merugikan penerbit, karena buku yang diterbitkan bisa dilarang beredar oleh pihak yang berwenang. Seorang penyunting naskah juga harus peka terhadap hal-hal berbau pornografi. Dalam hal ini, seorang penyunting naskah harus mempertimbangkan apakah kalimat tertentu layak cetak atau tidak, dan apakah gambar/ilustrasi tertentu layak siar atau tidak, karena hal-hal yang berbau pornografi juga mengakibatkan sebuah buku dilarang beredar.

Untuk menjadi seorang penyunting naskah, maka seseorang harus memiliki ketelitian dan kesabaran. Kalau hal ini tidak dimiliki oleh seorang penyunting naskah, maka ia bisa terjebak pada hal-hal yang merugikan penerbit di kemudian hari, karena ada kalimat yang lolos dan lupa disunting. Seorang penyunting naskah harus sabar menghadapi setiap naskah, karena ia harus bolak-balik memeriksa naskah. Bahkan sesudah menjadi *pruf* (cetak coba) pun, seorang

penyunting naskah masih berurusan dengan kalimat-kalimat dan kata-kata. Penyunting naskah baru bisa dilepas dari kalimat-kalimat dan kata-kata kalau naskah/pruf itu sudah disetujui untuk dicetak.

Hal yang tidak kalah penting yang menjadi syarat seseorang bisa menjadi penyunting naskah yaitu keluwesan. Sejalan dengan pendapat Eneste (2017:19) bahwa seorang penyunting naskah haruslah dapat bersikap dan berlaku luwes (supel). Seorang penyunting naskah juga perlu memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Hymes menyatakan bahwa memiliki literasi komunikasi sama halnya dengan mengetahui untuk apa berkomunikasi, apa yang akan dikomunikasikan, dengan siapa berkomunikasi, kapan dan di mana serta dalam acara apa komunikasi dilakukan (Rahmawati, dkk. 2017:903). Hal ini penting karena seorang penyunting naskah sering berhubungan dengan orang lain, seperti penulis/pengarang naskah. Dalam berhubungan dengan pihak luar, seorang penyunting naskah bertindak sebagai wakil penerbit. Dengan demikian, penyunting naskah harus bisa menjaga citra dan nama baik penerbit. Dalam berhubungan dengan penulis naskah, penyunting naskah tentu harus bersedia mendengarkan berbagai pertanyaan, saran, dan keluhan. Oleh karena itu, sebaiknya penyunting naskah tidak menggurui.

Menjadi seorang penyunting naskah juga perlu memiliki kemampuan menulis atau menyusun tulisan. Hal ini karena dalam pekerjaannya sehari-hari, seorang penyunting naskah pada suatu saat harus menulis surat/email pada penulis naskah, menulis ringkasan buku (sinopsis), atau menulis biografi singkat (biodata) penulis. Dalam hubungannya dengan kemampuan berbahasa, kegiatan menulis makin mempertajam kepekaan terhadap kesalahan-kesalahan, baik ejaan, struktur, maupun tentang pemilihan kosakata (Oktaria, dkk. 2017: 167). Jadi, memang dalam kegiatan menyunting naskah tidak lepas dari proses menulis, dan menulis dapat dikuasai siapa saja yang memiliki kemampuan intelektual yang memadai (Prasetyo, 2016). Oleh karena itu harus dilatih dan dipelajari dengan sungguh-sungguh. Untuk menjadi seorang penyunting naskah memang tidaklah mudah. Pekerjaannya juga sangat kompleks. Semua membutuhkan kemauan dan kerja keras, serta harus memiliki syarat-syarat di atas agar bisa menjadi seorang penyunting naskah yang baik dan benar.

Daftar Pustaka

- Eneste, Pamusuk. 2017. Buku Pintar Penyuntingan Naskah. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Oktaria, D., Andayani, Saddhono, K. (2107). Penguasaan Kalimat Efektif sebagai Kunci Peningkatan Keterampilan Menulis Eksposisi. *Metalingua*, 15 (2), 165-177. doi: <http://dx.doi.org/10.26499/metalingua.v15i2.63>.
- Prasetyo, Benny. 2016. Kemampuan Menyunting Teks Eksposisi Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 1 Kendari. *Jurnal Bastra*, 1 (1), 1-17.
- Rahardi, Kunjana. 2009. Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahmawati, L. E., Suwandi, S., Saddhono, K., Setiawan, B. (2017). Urgensi Literasi Komunikasi dalam Pengembangan Tes Kompetensi Berbahasa Indonesia untuk Mahasiswa Asing. *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*, 901-906.
- Saddhono, Kundharu. (2012). Kajian Sociolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24 (2), 176-186. doi: <https://doi.org/10.23917/kls.v24i2.96>
- Wibowo, Wahyu. 2016. Menjadi Penulis & Penyunting Sukses. Jakarta: PT. Bumi Aksara.